

BAB III

LANDASAN TEORI

A. MANAJEMEN RISIKO

1. Pengertian Manajemen

Untuk memahami pengertian manajemen mari kita simak beberapa pendapat ahli tentang manajemen itu sendiri.

Menurut Mary Parker Follet (1997), *Management is the art of getting thing done through people*,¹ manajemen merupakan seni dalam menyelesaikan sesuatu melalui orang lain.

Menurut Ismail Solihin manajemen adalah suatu “proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengendalian dari berbagai sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.”²

Sedangkan menurut Siswanto manajemen adalah seni dan ilmu perenanaan, pengorganisasian, pengarahan, pemotivasian, dan pengendalian terhadap orang dan mekanisme kerja untuk mencapai tujuan.³

Dari beberapa pengertian manajemen diatas dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah proses pencapaian tujuan organisasi dengan cara yang efektif melalui perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian sumber daya organisasi agar mendapatkan hasil yang lebih baik.

¹ Ernie Tisnawati Sule, *Pengantar Manajemen* (Jakarta:Kencana, 2010), h. 5.

² Ismail Solihin, *Pengantar Manajemen*, (Jakarta: Erlangga, 2009), h. 4.

³ Siswanto, *Pengantar Manajemen*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), h. 2.

2. Prinsip Dasar Manajemen

Untuk menghasilkan kinerja perusahaan dengan lebih baik maka diperlukan prinsip-prinsip dasar manajemen yang dijadikan acuan, dan prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

a. Perumusan tujuan

Melakukan perumusan tujuan merupakan hal yang sangat perlu, ini berkaitan dengan visi dan misi dari perusahaan atau organisasi tersebut kedepannya agar menjadi lebih baik. Tentunya perumusan ini harus dipikirkan sebaik-baiknya melalui langkah-langkah atau tahap-tahap yang perlu dilakukan termasuk antisipasi dalam mengatasi resiko yang akan dihadapi.

b. Kesatuan arah

Untuk menjalankan kegiatan-kegiatan dalam perusahaan maka diperlukan satu tujuan yang sama yang harus diarahkan oleh pemimpin. Sehingga karyawan yang bekerja pada suatu bagian hanya bekerja sesuai dengan instruksi dari kepala bagian yang menjadi atasannya.

c. Pembagian kerja dan pendelegasian wewenang

Banyaknya tugas yang harus dikerjakan oleh perusahaan maka agar menjadi lebih mudah maka diperlukan adanya pembagian kerja sehingga menjadi lebih efektif serta lebih cepat terselesaikan. Tujuan dari pendelegasian wewenang adalah untuk mencapai hasil akhir sesuai dengan yang diinginkan dengan mendelegasikan sebagian tugasnya pada bawahan.⁴

d. Koordinasi

⁴ M. Manullang, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2008), h. 106.

Ini merupakan salah satu fungsi manajemen atau proses mengintegrasikan, menyinkronisasikan, dan menyederhnakan pelaksanaan tugas yang terpisah-pisah secara terus menerus untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Dengan adanya koordinasi ini, diharapkan tidak terjadi pekerjaan yang tumpang tindih. Tanpa koordinasi sulit diharapkan tujuan organisasi tercapak serta efektif dan efisien.⁵

e. Pengawasan

Melaksanakan pengawasan didalam suatu pekerjaan yang dilakukan maka akan memudahkan pencapaian dari tujuan yang ingin dicapai, untuk melakukan pengawasan maka pemimpin harus melakukannya dengan berkesinambungan karena hal ini untuk memastikan adanya kesesuaian antara perencanaan dan dengan penyelesaian tugas serta melakukan perbaikan dari program sebelumnya. Serta tujuan dilakukannya pengawasan ini untuk menemukan kelemahan dari program manajemen risiko yang sedang diterapkan. Dan juga pengawasan perlu dilakukan setiap tahap agar mudah diadakan perbaikan jika terjadi penyimpangan-penyimpangan.⁶

3. Pengertian Risiko

Ada banyak pendapat yang berbeda tentang pengertian risiko namun mengacu pada makna yang sama. Berikut pengertian risiko menurut beberapa ahli:

⁵ Husaini Usman, *Manajemen Teori Dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 437.

⁶ Basu Swastha, *Pengantar Bisnis Modern*. (Yogyakarta: Libety, 2002). Hlm 122.

Pengertian resiko menurut H. Abbas Salim adalah ketidak pastian atau *uncertainly* yang mungkin melahirkan kerugian.⁷

Tidak jauh berbeda dengan pendapat diatas Ferdinand Silalahi mengartikan resiko adalah penyimpangan hasil aktual dari yang diharapkan atau hasil yang berbeda dengan yang diharapkan.⁸

Begitu pula dengan pendapat Kasidi yang menyebutkan bahwa risiko adalah kemungkinan terjadinya penyimpangan dari harapan yang dapat menimbulkan kerugian.⁹ Risiko dihubungkan dengan kemungkinan terjadinya akibat buruk (kerugian) yang tak diinginkan, atau tidak terduga. Dengan kata lain “Kemungkinan” itu sudah menunjukkan adanya ketidak pastian yang menyebabkan tumbuhnya risiko.¹⁰

Resiko dapat dikelompokkan berdasarkan beberapa jenis yaitu:

- a. Resiko spekulatif, yaitu resiko yang mengandung dua kemungkinan yakni kemungkinan yang menguntungkan atau kemungkinan yang merugikan.¹¹ Sebagai contoh usaha atau bisnis dalam bentuk perjudian, pembelian saham, pembelian valuta asing, saving dalam bentuk emas, dan akibat perubahan tingkat suku bunga bank.

⁷ Abbas Salim, *Asuransi dan Manajemen Resiko*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 1998). Hlm. 4

⁸ Ferdinand Silalahi, *Manajemen Resiko dan Asuransi*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 1997). Cet. Ke-1. Hlm. 80

⁹ Kasidi, *Manajemen Risiko*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), h. 4

¹⁰ Herman Darmawi, *Manajemen Risiko*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 21

¹¹ Kasidi, *Op. Cit*, h. 5

- b. Risiko murni, yaitu risiko yang hanya memiliki satu kemungkinan yakni hanya kemungkinan kerugian. Contohnya adalah kerugian akibat bencana alam seperti gempa bumi, banjir, gunung meletus dan lain sebagainya.¹²
- c. Risiko pasar, yaitu risiko yang terjadi akibat persaingan usaha, perubahan pola persaingan, daya hidup pelanggan, dan munculnya pesaing baru yang besar dipasar produk anda. Dampaknya mengurangi jumlah persentase pasar dan omzet penjualan.¹³
- d. Risiko sistematis, yaitu risiko yang dialami akibat kerugian secara sistematis dan mengakibatkan kerugian-kerugian terhadap bagian-bagian lain.
- e. Risiko dinamis adalah risiko yang timbul karena perkembangan dan kemajuan (dinamika) masyarakat di bidang ekonomi, ilmu dan teknologi, seperti risiko keuangan, risiko penerbangan luar angkasa. Kebalikannya disebut risiko statis, seperti risiko hari tua, risiko kematian dan sebagainya.¹⁴

4. Pengertian Manajemen Risiko

Adapun pendapat beberapa ahli mengenai manajemen risiko dapat dilihat dibawah ini.

Menurut Herman Darmawi manajemen risiko adalah suatu usaha untuk mengetahui, menganalisis serta mengendalikan risiko dalam setiap kegiatan

¹² *Ibid*, h. 4.

¹³ Hendro, M.M, *Dasa-Dasar Kewirausahaan Panduan bagi Mahasiswa untuk MEngenal, Memahami, dan MEmasuki Dunia Bisnis*, (Jakarta: Erlangga, 2100), h. 261.

¹⁴ Soesino Djojosoedarso, *Prinsip-prinsip Manajemen Risiko dan Asuransi*, cet. Ke-1 (Jakarta: Salemba Empat, 1999), h. 3.

perusahaan dengan tujuan untuk memperoleh efektifitas dan efisiensi yang lebih tinggi.¹⁵

Atau suatu metode logis dan sistematis dalam identifikasi, kuantifikasi, menentukan sikap, menetapkan solusi, serta melakukan monitor dan pelaporan risiko yang berlangsung pada setiap aktivitas atau proses.¹⁶

Jadi dapat disimpulkan bahwa manajemen risiko adalah upaya untuk mengendalikan risiko yang terjadi dengan menerapkan cara-cara sistematis agar kerugian dapat dihindari atau diminimalisir.

5. Tujuan dan Manfaat Manajemen Risiko

a. Tujuan manajemen risiko

Secara umum manajemen risiko digunakan untuk dasar agar bisa memprediksikan bahaya yang akan dihadapi dengan perhitungan yang akurat serta pertimbangan yang matang dari berbagai informasi awal untuk mengidari kerugian. Namun secara khusus tujuan dari manajemen resiko adalah:

- 1) Menyediakan informasi tentang resiko kepada pihak regulator.
- 2) Meminimalisasi kerugian dari berbagai resiko yang bersifat *uncontrolled* tidak dapat diterima).
- 3) Mengalokasikan modan mebatasi resiko.¹⁷
- 4) Agar perusahaan tetap hidup dengan perkembangan yang berkesinambungan.

¹⁵ Herman Darmawi. *Op. Cit*, h. 17.

¹⁶ Ferry N. Indroes. *Manajemen Risiko Perbankan: Pemahaman Pendekatan 3 Pilar Kesepakatan Basel II Terkait AplikasiRegulasi dan Pelaksanaannya di Indonesia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), h. 5.

¹⁷ Adi Warman Karim, *Bank Islam Analisis Fiqh Dan Keuangan*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008). Hlm. 255.

- 5) Memberikan rasa aman.
- 6) Biaya *risk manajemen* yang efisien dan efektif.
- 7) Agar pendapatan perusahaan stabil dan wajar, memberikan kepuasan bagi pemilik dan pihak lain.

b. Manfaat Manajemen Resiko

Manajemen risiko merupakan cara untuk melindungi perusahaan atau suatu usaha dari setiap kemungkinan yang merugikan. Adapun manfaat lain dari manajemen resiko adalah :

- 1) Menjamin kelangsungan usaha dengan mengurangi resiko dari setiap kegiatan yang mengandung bahaya.
- 2) Menekan biaya untuk penanggulangan kejadian yang tidak diinginkan.
- 3) Menimbulkan rasa aman dikalangan pemegang saham mengenai kelangsungan dan keamanan investasinya.
- 4) Meningkatkan pemahaman dan kesadaran mengenai resiko operasi bagi setiap unsur dalam organisasi / perusahaan.¹⁸

6. Langkah-langkah Manajemen Risiko

Ada beberapa langkah yang harus ditempuh untuk membuat suatu perencanaan yang baik dalam menghindari risiko yang dihadapi perusahaan atau usaha dagang, yaitu:

a. **Identifikasi risiko usaha.**

Identifikasi risiko merupakan proses mengidentifikasikan semua risiko usaha yang dihadapi, baik risiko yang sifatnya spekulatif maupun risiko yang

¹⁸ Soehatman Ramli, Manajemen Risiko Dalam Perspektif K3 OHS Risk Management (Jakarta: Dian Rakyat, 2010), h. 4.

sifatnya murni.¹⁹ Tujuannya adalah agar seorang wirausahawan dapat meminimalisasi risiko yang terjadi. Adapun cara yang dapat dilakukan adalah dengan cara berikut ini²⁰:

1) Menggunakan metode analisa dari pengalaman dan sejarah

Metode ini dilakukan dengan menggunakan informasi dan data yang ada untuk mengetahui risiko yang akan terjadi pada masa akan datang, seperti:

- a) Informasi mengenai keluhan pelanggan
- b) Informasi tentang kecacatan produk
- c) Informasi mengenai track record SDM (rekam jejak karyawan)
- d) Informasi mengenai data piutang pelanggan
- e) Pertumbuhan penjualan dan lain-lain.

2) Menggunakan metode pengamatan dan survey

Tujuan melakukan metode ini adalah untuk mendapatkan sekumpulan informasi tentang hal yang kita inginkan. Seperti:

- a) Pengamatan dan survey untuk tingkat kebutuhan pasar
- b) Pengamatan dan survey tentang ketidakpuasan pelanggan
- c) Pengamatan dan survey untuk menemukan produk baru
- d) Pengamatan dan survey gaya hidup pelanggan

3) Metode acuan

Metode ini akan sering digunakan dalam menemukan kelemahan, peluang, hambatan, kekuatan, dan ancaman sehingga wirausahawan

¹⁹ Kasidi. *Op. Cit.*, h.8

²⁰ Hendro, *Dasar-Dasar Kewirausahaan Panduan bagi Mahasiswa untuk Mengenal, Memahami, dan Memasuki Dunia Bisnis.* (Jakarta: Erlangga, 2011), h. 263.

mengetahui apakah produk, strategi, dan mutunya telah sesuai dengan pasar. Acuan yang biasa digunakan adalah pemimpin pasar atau produk unggulan.

4) Metode dari para pakar atau pendapat ahli

Dengan menggunakan metode ini seorang wirausahawan bisa mengidentifikasi risiko dan hal-hal yang akan terjadi dengan bertanya kepada para ahli tentang risiko apa yang akan diterima serta bagaimana cara untuk meminimalisir risiko tersebut.

b. Mengukur risiko

Setelah melakukan identifikasi risiko, maka langkah selanjutnya adalah melakukan pengukuran terhadap risiko tersebut. Gunanya untuk menentukan relative pentingnya dan untuk memperoleh informasi yang akan menolong untuk menetapkan kombinasi peralatan manajemen risiko yang cocok untuk managernya.²¹ Adapun dimensi yang diukur adalah frekuensi yang terjadi selama periode tertentu dan besarnya akibat dari kerugian tersebut terhadap kondisi keuangan perusahaan atau usaha dagang.²² Tujuan lain dari pengukuran terhadap risiko adalah meningkatkan kesadaran risiko sehingga senantiasa waspada, mengidentifikasi risiko-risiko kerugian atau mengetahui sumber-sumber risiko dan frekuensi terjadinya risiko sehingga dapat diukur sampai berapa jauh akibat keuangan bagi perusahaan atau usaha dagang apabila suatu risiko benar-benar terjadi dan menilai atau menetapkan tingkat prioritas dari langkah-langkah

²¹ *Ibid.* hlm. 44.

²² Kasidi, *Op.Cit.*, h. 25.

yang harus diambil dalam manajemen risiko serta dampak keseluruhan dari kegiatan-kegiatan, seandainya kerugian itu ditanggung sendiri.²³

Ketiga dimensi ini diperlukan untuk menilai relatif pentingnya suatu *exposure* terhadap kerugian potensial. Berlawanan dengan pandangan kebanyakan orang, pentingnya suatu *exposure* bagi kerugian tergantung seberapa besar keparahan kerugian potensial itu, bukan pada frekuensi potensial. Sebaliknya frekuensi kerugian tidak bisa diabaikan. Jika dua *exposure* ditandai oleh keparahan kerugian yang sama, maka *exposure* yang frekuensinya lebih besarlah yang seharusnya dimasukkan ke dalam ranking lebih penting. Belum ada formula untuk membuat ranking menurut pentingnya, dan rankingnya akan berbeda jika orang yang merankingnya berbeda pula.²⁴

c. Mengendalikan risiko

Setelah melakukan pengidentifikasian dan mengukur risiko yang akan dihadapi, maka selanjutnya yang perlu dilakukan adalah mengendalikan risiko tersebut. Dan untuk mengendalikan risiko tersebut dapat digunakan beberapa solusi yang bisa diambil yaitu:

1) Hindari (*Avodaince*)

Solusi ini adalah dengan cara tidak melakukan aktivitas yang mengandung risiko yang dimaksud.²⁵ Contohnya seperti menjual barang yang dilarang untuk dijual, ini akan mengakibatkan penjualnya

²³ *Ibid.*

²⁴ *Ibid.*

²⁵ Ferry N. Indroes, *Op. Cit.* hlm. 9.

bisa dikenakan hukuman tindak pidana. Oleh karena itu pedagang memilih untuk tidak menjual barang tersebut.

2) Pengalihan risiko

Pilihan ini adalah dengan cara mengalihkan risiko kepada pihak lain sehingga risiko yang ditanggung akan menurun.²⁶ Contohnya mengalihkan risiko dalam proses pengiriman barang kepada pihak pengirim atau dengan meminta bantuan pihak asuransi untuk mengasuransikan jenis usaha yang dilakukan dengan konsekuensi membayar premi.

3) Menekan tingkat keparahan

Cara ini adalah dengan menekan tingkat keparahan yang ditimbulkan dari risiko tersebut. Suatu risiko kemungkinan tidak dapat dihilangkan sepenuhnya karena pertimbangan teknis. Maka dari itu diperlukan tindakan yang tanggap darurat dan penyediaan alat pelindung.

4) Menanggung risiko sendiri

Pada dasarnya adalah melakukan asuransi sendiri. Hal ini dilakukan karena adanya anggapan bahwa kemungkinan risiko tersebut terjadi adalah sangat kecil walaupun terjadi maka kerugian finansial yang diderita tidak berpengaruh pada kegiatan yang dilakukan. Alasan lain untuk menanggung risiko sendiri adalah untuk menghimpun dana atau tidak tersedianya cukup dana untuk membayar premi asuransi. Contohnya adalah jika terjadi kerugian atau bencana yang akan

²⁶ Soehatman Ramli, *Op. Cit.* hlm 110.

mengakibatkan beban berat bagi keuangan perusahaan. Perusahaan yang memiliki untuk mengelola risiko itu, akan membentuk dana cadangan (*funding*) guna menghadapi kerugian yang harus dihadapi di masa yang akan datang.

Dalam menghadapi kemungkinan suatu risiko ataupun kerugian maka perlu diperhatikan hal-hal berikut:

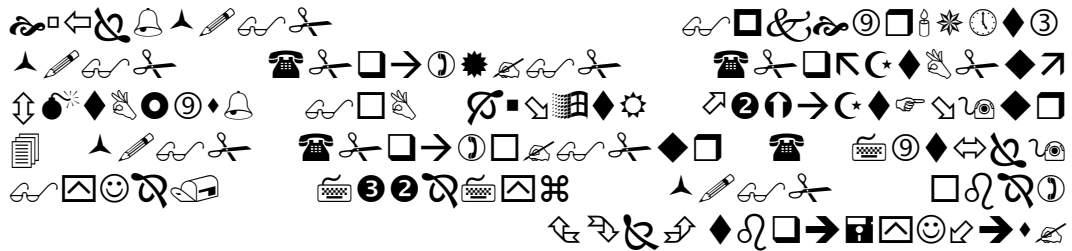
- a. Apakah telah diadakan analisis terhadap risiko-risiko yang mungkin timbul dari kegiatan operasional perusahaan atau usaha dagang.
- b. Usaha apa yang akan ditempuh untuk mencegah timbulnya risiko.
- c. Apakah keuangan perusahaan atau usaha dagang memadai jika menghadapi kemungkinan kerugian yang cukup besar.
- d. Apakah perusahaan atau usaha dagang sudah mempunyai *insurabel plan* (rencana mendapatkan asuransi). Apakah perusahaan atau usaha dagang akan menanggung sepenuhnya kerugian atau dipindahkan kepada pihak lain serta adakah metode pengelolaan risiko yang diterapkan atau diperlukan.

Proses atau langkah yang biasanya dilakukan dalam upaya menghadapi atau mengelola suatu risiko (*risk management proses*) sangat tergantung dari konsep dasar yang dianut.²⁷

²⁷ Safri Ayat, *Manajemen Risiko*, (Jakarta: Gema Akastri, 2003), h. 62.

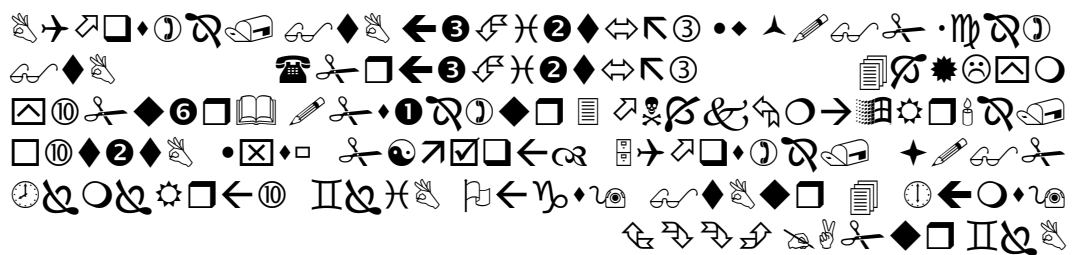
7. Landasan Hukum Manajemen Resiko Dalam Islam

Didalam agama Islam telah diajarkan kepada kita didalam Al-Qur'an agar melakukan pengawasan dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan, hal ini sesuai dengan Firman-Nya ;



Artinya : *“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”*. (Q.S. Al-Hasyr:18).²⁸

Begitu pula pada ayat selajutnya Allah telah berfirman yang maksudnya adalah Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum kecuali ia sendiri yang mengubahnya, maka dari itu perencanaan diperlukan untuk membuahkan hasil yang baik. Sesuai dengan Firman-Nya;

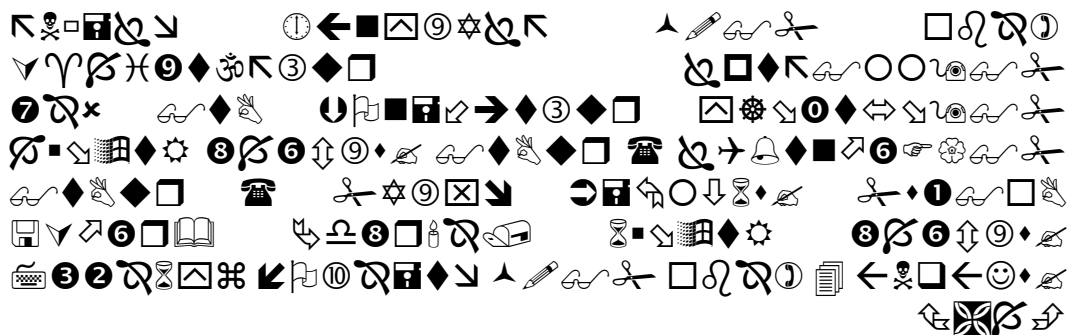


Artinya : *“Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka*

²⁸ Departemen Agama RI, *Op. Cit.* h. 548.

tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia”. (Q.S. Ar-Ra’ad: 11).²⁹

Selain itu Islam juga mengajarkan kepada kita umat Islam untuk senantiasa melakukan pencegahan demi mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan, karena pada dasarnya tidak semua hal bisa diketahui hasilnya, seperti firman Allah dalam Al-Qur’an :



Artinya: “Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang hari Kiamat; dan Dia-lah yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui di bumi mana Dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (Q.S. Luqman:34).³⁰

B. JUAL BELI DALAM ISLAM

1. Pengertian Jual Beli

²⁹ Ibid. Hlm. 250.

³⁰ Ibid. Hlm. 414.

Menurut bahasa jual beli diartikan sebagai yang artinya: “*pertukaran sesuatu dengan sesuatu (yang lain)*”. Atau dalam istilah *fiqh* disebut *al-ba’i* yang menurut bahasa adalah menjual atau mengganti.³¹

Kata lain dari *al-bai’* adalah *asy-syira’ al-mubadalah*, dan *at-tijarah*. Berkenaan dengan *at-tijarah* dalam Al-Qur’an surah Faathir ayat 29 dinyatakan :



Artinya: “*mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi.*”(Q.S. Faathir: 29).³²
Kata *at-tijarah* dalam ayat tersebut diartikan sebagai perniagaan.

Sedangkan menurut istilah jual beli menurut beberapa ulama adalah³³:

a. Menurut ulama Hanafiyah:

مبادلة مال على وجه مخصوص

Artinya: “*pertukaran harta (benda)dengan harta berdasarkan cara khusus (yang dibolehkan).*”

b. Menurut imam Nawawi adalah:

مقابلة مال بمال تملكا

Artinya: “*penukaran harta dengan harta untuk kepemilikan.*”

c. Menurut Ibnu Qudamah dalam kitab *Al-Mugni*:

³¹ Abdul Rahman Ghazaly dkk, *Fiqh Muamalat*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h. 67.

³² Departemen Agama, *Op.Cit.* h. 347.

³³ Rachmat Syafei, *Fiqh Muamalah*. (Bandung: Pustaka Setia, 2001), h. 73-74. Didalam buku ini pendapat menurut ulama hanafiyah diambil dari kitab karangan Alaudin Al-Kasyani yang berjudul *Badai’ Ash-Shanai’ fi Tartib Asy-Syara’*. Juz V. Hlm 133. Sedangkan pendapat menurut Imam Nawawi diambil dari kitab karangan Ay-Syarbini. *Mugni Al-Muhtaj*. Juz. II hlm 2. Dan pendapat yang terakhir menurut Ibnu Qudamah diambil dari kitabnya yang berjudul *Al-Mugni*. Juz III. Hlm. 559.

مبادلة المال تمليكاً وتملكاً

Artinya: “*pertukaran harta dengan harta untuk kepemilikan*”

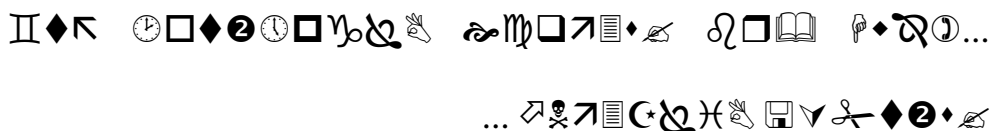
2. Landasan Hukum Jual-Beli

Hukum jual-beli pada dasarnya dibolehkan oleh ajaran Islam.³⁴ Sangat banyak landasan hukum mengenai jual beli ini, ada yang tertuang didalam Al-Qur'an, Sunnah, dan Ijtima', diantaranya adalah :

a. Al-Qur'an



Artinya: “*Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba.*”
(Al-Baqarah: 275)³⁵.



Artinya: “*kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu.*”

b. As-Sunnah

اطيب ؟ فقال : عمل الرجل بيده وكل بيع

: . .

.

Artinya : “*Nabi SAW, ditanya tentang mata pencaharian yang paling baik, Beliau menjawab, ‘Seseorang yang bekerja dengan tangannya dan setiap jual*

³⁴ Syafi'i Jafri. *Fiqh Muamalah*, (Pekanbaru: Suska Press, 2008), h. 45

³⁵ Departemen Agama, *Op.Cit.*, h. 47.

beli yang mabrur'''. (H.R Bajjar, Hakim menyahihkannya dari Rifa'ah Ibn Rafi')

c. Ijma'

Ulama telah sepakat bahwa jual-beli diperbolehkan dengan alasan bahwa manusia tidak akan mampu mencukupi kebutuhan dirinya tanpa bantuan orang lain. Namun demikian, bantuan dari orang lain itu harus diganti dengan barang lainnya yang sesuai.

3. Rukun dan Syarat Jual-Beli

Didalam melaksanakan jual-beli terdapat beberapa rukun yakni sebagai berikut:

- a. *Bai'* (penjual)
- b. *Musytari* (pembeli)
- c. *Shighat* (ijab dan qabul)
- d. *Ma'qud 'alaih* (benda atau barang yang diperjual-belikan)

Sedangkan syarat-syarat jual-beli ada empat macam syarat yaitu syarat terjadinya akad (*in'iqad*), syarat sahnya akad, syarat terlaksananya akad (*nafadz*) dan syarat kemestian (*luzum*).

- a. Syarat terjadinya akad (*in'iqad*)

In'iqad adalah syarat yang telah ditetapkan oleh syara' yang apabila tidak dipenuhi maka jual beli bisa batal. Adapun syarat *in'iqad* ini ada empat yaitu:

- 1) Orang yang melaksanakan akad. Syaratnya adalah
 - Berakal dan mumayyiz.

- Orang yang berakad harus lebih dari satu, minimal dua orang.

a) Syarat dalam akad

- Ahli akad.
- Ijab dan qabul harus bersatu, yakni saling berhubungan walau berbeda tempat.
- Qabul harus sesuai dengan ijab.

b) Tempat akad harus bersatu atau berhubungan antara ijab dan qabul.

c) Objek akad (*ma'qud alaih*)

- Objek akad harus ada.
- Objek akad harus kuat, tetap, bernilai dan dapat dimanfaatkan.
- Objek tersebut milik sendiri.
- Dapat diserahkan.

2) Syarat pelaksanaan akad (*lafadz*)

- a) Benda dimiliki aqid atau berkuasa untuk akad.
- b) Benda tersebut tidak terdapat milik orang lain. Maka dari itu dilarang menjual barang sewaan.

3) Syarat sah akad. Syarat ini terbagi menjadi dua yaitu:

- a) Syarat umum, yaitu syarat-syarat yang berhubungan dengan semua bentuk jual-beli yang telah ditetapkan syara' diantaranya adalah syarat yang telah disebutkan diatas. Juga harus terhindar dari keterpaksaan, ketidakjelasan, kemudharatan.

b) Syarat khusus, adapun syarat tersebut yakni:

- Barang yang diperjual-belikan harus dapat dipegang.

- Harga awal harus diketahui (pada jual beli amanat).
 - Untuk barang yang ada ditempat, serah terima dilakukan sebelum berpisah.
 - Harus sesuai dengan ukuran timbangan.
- 4) Syarat kemestian (*luzum*). Syarat ini hanya ada satu, yakni akad jual-beli harus terbebas dari khiyar yang bersangkutan dengan kedua pihak yang berakad dan akan menyebabkan batalnya akad.

4. Hukum dan Sifat Jual-Beli

Jika dilihat dari segi hukum dan sifat jual-beli, ulama membagi jual-beli menjadi dua macam yakni jual beli yang sah yaitu jual beli yang memenuhi ketentuan syara' baik dari rukun maupun syaratnya, dan jual beli yang tidak sah yaitu jual beli yang tidak memenuhi rukun dan syarat jual beli.³⁶

5. Jual-Beli yang dilarang dalam Islam

Ada banyak sekali jenis jual-beli yang dilarang didalam agama Islam jika dilihat dari penyebabnya, yaitu sebagai berikut:

- a. Jual beli yang dilarang karena tidak memenuhi syarat dan rukun. Jenis jual beli yang dilarang ini adalah sebagai berikut:
 - 1) Jual beli barang menjual yang zatnya haram, dan memang tidak diperbolehkan untuk diperjual belikan. Seperti menjual arak, bangkai, babi dan berhala. Sesuai dengan hadis riwayat Bukhari dan Muslim.

ن الله و رسوله حرم بيع الخمر والميتة والخنزير والاصنام

³⁶ Syafi'i Jafri, *Op. Cit*, h. 91

()

Artinya: “*sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya telah mengharamkan menjual arak, bangkai, babi dan berhala*” (H.R. Bukhari Muslim).³⁷

- 2) Jual beli yang belum jelas. Sesuatu yang bersifat spekulasi atau samar-samar haram untuk diperjual belikan, karena dapat merugikan salah satu pihak baik penjual maupun pembeli.³⁸ Contohnya adalah jual beli buah-buahan yang belum kelihatan hasilnya, seperti menjual putik buah dan menjual ikan yang masih berada didalam kolam atau laut.
- 3) Jual beli yang dilarang karena dianiaya. Jual beli yang mengandung penganiayaan dilarang oleh agama dan haram hukumnya seperti menjual hewan yang masih kecil yang masih tergantung pada induknya. Jual beli ini dilarang sesuai dengan hadis riwayat Rasulullah:

من فرق بين الولد وولده في البيع فرق الله عز وجل بينه وبين احبته يوم القيامة ()

Artinya: “*barang siapa memisahkan antara induk dan anaknya, nanti Allah akan memisahkan dari orang-orang yang dicintainya pada hari kiamat*”(H.R. Ahmad).³⁹

- 4) Jual yang menimbulkan kemudharatan. Contohnya adalah jual beli patung, salib, dan majalah porno. Jual beli ini dilarang dikarenakan dapat menimbulkan kemaksiatan.

6. Manfaat dan Hikmah Jual Beli

³⁷ Abdul Rahman Ghazaly dkk, *Op. Cit*, h. 80.

³⁸ *Ibid*, hlm. 82.

³⁹ *Ibid*. hlm 84.

Jual beli memiliki manfaat yang beragam bagi pembeli dan penjual itu sendiri, diantaranya adalah:

- a. Jual beli dapat saling memenuhi kebutuhan sesama manusia
- b. Jual beli bisa menambah rasa solidaritas antara manusia
- c. Penjual dan pembeli saling mendapatkan rahmat dari Allah
- d. Menimbulkan rasa kepuasan antara kedua belah pihak yang mengadakan jual beli
- e. Menaikkan tingkat perekonomian seseorang

Sedangkan hikmah jual beli adalah dengan adanya kegiatan saling tukar menukar barang bisa membantu manusia untuk saling memenuhi kebutuhan sehari-hari baik sandang, pangan dan papan yang mana kebutuhan ini tidak akan pernah hilang selama manusia masih hidup, sedangkan manusia tidak bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka sendirian. Maka dari itu diperlukan hubungan sosial antara sesama manusia.

